

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Prevalensi karies gigi pada penyandang *down syndrome* ditemukan lebih rendah daripada populasi normal. Hal ini didukung oleh kondisi saliva, bentuk gigi dan adanya *delayed eruption* pada penyandang *down syndrome*. Penyandang *down syndrome* memiliki kapasitas *buffer* yang lebih tinggi. Kapasitas *buffer* saliva adalah kemampuan saliva untuk melawan asam yang dihasilkan oleh bakteri rongga mulut dan menyebabkan terjadinya peningkatan pH saliva. Kadar normal pH saliva berkisar antara 6,8 - 7,2, sedangkan pH saliva dikatakan rendah apabila berkisar antara 5,2 - 5,5. Kondisi pH saliva yang rendah akan memudahkan pertumbuhan bakteri asidogenik. pH saliva yang lebih tinggi akan membantu proses remineralisasi pada permukaan gigi, menghambat proses pembentukan asam oleh mikroorganisme, dan membantu mencegah terjadinya karies gigi. Adanya mikrodonsia pada penyandang *down syndrome* menyebabkan timbulnya diastema. Diastema adalah suatu ruang yang terdapat di antara dua gigi yang berdekatan. Celah yang menjadi tempat untuk retensi sisa makanan menjadi berkurang karena adanya diastema dan celah antargigi lebih mudah dibersihkan sehingga prevalensi karies interproksimal menjadi lebih rendah. Pada masa pertumbuhan gigi, penyandang *down syndrome* mengalami *delayed eruption* yaitu adanya keterlambatan erupsi gigi. Waktu merupakan faktor yang memiliki peran terhadap proses terjadinya karies gigi dalam kaitannya dengan frekuensi dan paparan faktor kariogenik, sehingga apabila terjadi keterlambatan erupsi gigi maka intensitas dan frekuensi paparan faktor kariogenik pada gigi penyandang

*down syndrome* menjadi lebih sedikit apabila dibandingkan dengan populasi normal dan risiko terjadinya karies gigi menjadi berkurang.

